
MAKNA HUTANG DAN PENGELOLAAN KEUANGAN DALAM UPACARA ADAT: KAJIAN TENTANG PERSEMBAHAN SPIRITUAL PADA UPACARA KASADA DI TENGGER

^aRika Nur Widiastutik

^aAccounting Department, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author: rikawidiastutik@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Keywords:

Spiritual Debt; Financial Management; Kasada Ceremony; Tenggerese Community; Postmodernism.

Kata Kunci:

Hutang Spiritual; Pengelolaan Keuangan; Upacara Kasada; Suku Tengger; Postmodernisme.

ABSTRACT

This study aims to reveal the meaning of debt in the Kasada ceremony of the Tenggerese community and to explain the financial management practices in the ceremony from a local cultural perspective, which differs from conventional organizational financial management. Using a qualitative approach within a postmodernist paradigm, the research employs in-depth interviews with village leaders and members of the Tenggerese community as key informants. The findings indicate that debt in the context of the Kasada ceremony is not merely understood as a financial obligation but as a form of spiritual debt and gratitude to God and the Universe, representing a responsibility to maintain harmony between the human and spiritual realms. Financial management in this ceremony is carried out through voluntary community contributions, reflecting strong social and religious values. The practical implications of this research encourage governments and local authorities to consider cultural dimensions in policy formulation and to support the establishment of community organizations to ensure the sustainability and effective management of the ceremony. This study offers original value by applying a postmodernist approach to interpret the meaning of debt within the cultural and spiritual context of the Tenggerese people.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna hutang dalam upacara Kasada suku Tengger serta menjelaskan pengelolaan keuangan dalam pelaksanaan upacara tersebut dari perspektif budaya lokal yang berbeda dengan praktik pengelolaan keuangan organisasi pada umumnya. Dengan pendekatan kualitatif dan paradigma postmodernisme, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam terhadap kepala desa dan masyarakat suku

Tengger sebagai informan utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hutang dalam konteks upacara Kasada bukan hanya dipahami sebagai kewajiban finansial, melainkan sebagai bentuk hutang spiritual dan rasa syukur kepada Tuhan dan Alam Semesta, yang menjadi bagian dari tanggung jawab menjaga keharmonisan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Pengelolaan keuangan dalam upacara ini dilakukan melalui kontribusi sukarela masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan religius yang kuat. Implikasi praktis dari penelitian ini mendorong pemerintah dan otoritas lokal untuk memahami dimensi kultural dalam perumusan kebijakan serta mendorong pembentukan organisasi masyarakat guna mendukung keberlanjutan dan efektivitas pengelolaan upacara. Penelitian ini menawarkan nilai orisinal melalui penggunaan pendekatan postmodernisme untuk menafsirkan makna hutang dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat Tengger.

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika perkembangan ekonomi dan akuntansi global yang semakin rasional dan terstandarisasi, praktik-praktik keuangan masyarakat adat masih menyimpan khazanah nilai yang kaya namun kerap kali terabaikan (Mursal, 2020). Salah satu contohnya terdapat pada masyarakat adat Tengger di sekitar Gunung Bromo, Jawa Timur, yang setiap tahun melaksanakan Upacara Kasada sebagai bagian integral dari sistem kepercayaan, struktur sosial, sekaligus mekanisme tanggung jawab moral kolektif (Dewi et al., 2022; Zurohman et al., 2022). Upacara ini bukan sekadar ritual spiritual atau budaya, melainkan bagian integral dari sistem kepercayaan, struktur sosial, dan mekanisme tanggung jawab moral kolektif masyarakat Tengger (Zurohman et al., 2022). Dalam tradisi ini, persembahan berupa hasil bumi, hewan ternak, makanan, maupun uang dipandang sebagai hutang spiritual kepada Sang Hyang Widi dan alam semesta, bukan sekadar kewajiban finansial (Anas, 2013). Konsep hutang demikian lebih menekankan pada nilai simbolik dan spiritual, yang diwariskan turun-temurun untuk menjaga keharmonisan antara manusia, leluhur, dan kosmos.

Pandangan ini menghadirkan alternatif atas konsep hutang yang lazim dipahami dalam akuntansi konvensional. Selama ini, hutang didefinisikan sebagai liabilitas finansial yang dapat diukur secara kuantitatif sesuai standar akuntansi (Simanjuntak et al., 2025). Nilai-nilai kultural dan spiritual sering dianggap eksternal sehingga praktik keuangan berbasis kearifan lokal terpinggirkan (Hasan et al., 2025; Lovita et al., 2022). Dengan demikian, upacara Kasada menjadi ilustrasi nyata tatanan nilai keuangan yang beroperasi di luar logika pasar dan efisiensi, namun tetap memiliki struktur sosial, mekanisme kolektif, dan etika tanggung jawab yang kuat.

Kajian-kajian sebelumnya dalam ranah akuntansi budaya telah mengangkat

pentingnya memahami praktik keuangan komunitas melalui pendekatan kontekstual. Efferin (2015) dan Mulawarman (2020) misalnya, mendorong pengembangan akuntansi berbasis nilai lokal dan spiritual sebagai kritik terhadap dominasi rasionalitas ekonomi Barat. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam konteks Indonesia, khususnya pemahaman mengenai hutang spiritual dan pengelolaan keuangan kolektif komunitas adat. Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak menyoroti pelaporan sosial atau CSR perusahaan, sementara praktik keuangan komunitas adat belum banyak dieksplorasi sebagai sistem akuntansi alternatif yang sah (Efferin, 2015; Mulawarman, 2020).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan perspektif postmodernisme. Pendekatan ini menolak pandangan tunggal terhadap realitas ekonomi, dan justru membuka ruang interpretasi plural atas praktik sosial dan budaya (Hardiman & Mulawarman, 2022). Dalam kerangka ini, hutang tidak hanya dipahami sebagai entitas moneter, melainkan sebagai konstruksi sosial yang sarat makna spiritual dan simbolik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami praktik keuangan dalam Upacara Kasada sekaligus mendekonstruksi narasi dominan akuntansi konvensional yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan budaya lokal.

Dari sisi kebaruan (*novelty*), penelitian ini menawarkan tiga kontribusi utama. Pertama, merekonstruksi konsep hutang sebagai tanggung jawab spiritual kolektif, bukan sekadar kewajiban ekonomi individual. Kedua, mengeksplorasi praktik pengelolaan keuangan berbasis gotong royong yang mencerminkan transparansi dan tanggung jawab sosial di luar standar akuntansi formal. Ketiga, menggunakan perspektif postmodern untuk memperluas paradigma akuntansi agar lebih inklusif terhadap realitas budaya. Urgensi penelitian ini semakin relevan di tengah homogenisasi sistem pelaporan keuangan berbasis teknologi, yang berpotensi mengikis praktik keuangan lokal yang kontekstual dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya teori akuntansi berbasis budaya, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Hutang: Konvensional vs Spiritualitas Budaya

Dalam akuntansi konvensional, hutang dipahami sebagai kewajiban finansial yang timbul dari transaksi masa lalu dan diselesaikan melalui aliran keluar sumber daya ekonomi (Susanto & Meiryani, 2019). Perspektif ini bersifat objektif, kuantitatif, dan legalistik, sehingga mengabaikan dimensi sosial maupun spiritual (Ulandari & Anam, 2024). Sebaliknya, dalam konteks masyarakat adat, hutang sering dimaknai sebagai tanggung jawab moral dan spiritual kepada Tuhan, leluhur,

dan alam semesta. Pada masyarakat Tengger, misalnya, hutang diwujudkan dalam bentuk persembahan dan ritual simbolik yang tidak bisa direduksi menjadi angka, melainkan ditujukan untuk menjaga harmoni kosmis (Anas, 2013). Perbedaan ini menunjukkan perlunya perspektif yang lebih luas dalam membaca praktik hutang, yakni tidak hanya sebagai entitas moneter, tetapi juga sebagai konstruksi sosial dan spiritual.

2. Pengelolaan Keuangan Berbasis Kearifan Lokal dan Gotong Royong

Pengelolaan keuangan dalam organisasi modern menekankan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas (Wahono, 2024). Namun, pada komunitas adat, mekanisme keuangan berbasis pada nilai gotong royong, keikhlasan, dan norma adat. Akuntabilitas dijaga melalui kepercayaan dan solidaritas, bukan pengawasan formal (Purnamawati, 2018). Studi Mulawarman (2020) menegaskan bahwa praktik keuangan masyarakat adat memiliki struktur makna berbeda dari paradigma Barat, sehingga membutuhkan pendekatan interpretatif. Nilai gotong royong dalam praktik iuran dan kontribusi komunitas juga melampaui transaksi ekonomi, menjadi wujud solidaritas sosial dan spiritual (Puspasari, 2025; Sudrajat et al., 2024). Dengan demikian, pengelolaan keuangan adat dapat dipahami sebagai ekonomi moral yang mengutamakan keseimbangan sosial dan tanggung jawab kolektif.

3. Postmodernisme dan Akuntansi Berbasis Budaya

Postmodernisme memberikan kerangka kritis untuk membaca pluralitas makna dalam praktik keuangan. Pendekatan ini menolak klaim kebenaran tunggal dan mengakui bahwa realitas akuntansi tidak netral, melainkan sarat konstruksi sosial dan budaya (Cahyanum, 2023; Wadjo & Mugiati, 2025). Dalam konteks masyarakat Tengger, postmodernisme memungkinkan reinterpretasi konsep hutang dan keuangan tidak hanya dari perspektif rasional, tetapi juga dari aspek simbolik dan spiritual. Sejalan dengan itu, penelitian Efferin (2015); Mulawarman (2020) menunjukkan bahwa akuntansi berbasis budaya dapat menjadi sarana pembebasan, ketika ia mampu menangkap logika lokal dan nilai spiritual masyarakat. Dengan kerangka ini, akuntansi diposisikan bukan sekadar sistem pencatatan, tetapi juga medium reflektif yang meneguhkan identitas budaya komunitas adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam makna hutang dan pengelolaan keuangan dalam upacara Kasada. Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya, beragam, dan

bersifat subjektif dari informan, yang sulit didapatkan melalui metode kuantitatif atau survei biasa. Penelitian ini dilakukan di kawasan Bromo Tengger Semeru. Lingkungan alam dan budaya yang kaya di daerah ini memberikan konteks yang relevan dan mendalam untuk studi ini. Upacara Kasada sendiri merupakan ritual penting yang dilaksanakan oleh suku Tengger, sehingga pemahaman langsung dari pelaku dan tokoh masyarakat setempat menjadi sangat krusial.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang yaitu:

1. Kepala Desa (T): Kepala desa, sebagai pemimpin administratif dan sosial, memiliki wawasan yang luas tentang sejarah, tradisi, serta aturan yang mengatur pelaksanaan upacara tersebut. Kepala desa juga memahami konteks sosial dan budaya yang membentuk praktik keuangan dan spiritual di desa tersebut. Sebagai otoritas lokal, kepala desa sering terlibat langsung dalam pengelolaan acara dan memiliki informasi yang mendalam mengenai keputusan-keputusan terkait alokasi dana, pengumpulan iuran, serta tujuan upacara dari perspektif masyarakat.
2. Masyarakat Desa (M): masyarakat desa merupakan aktor utama dalam pelaksanaan Upacara Kasada. Mereka memiliki pengetahuan praktis dan pengalaman langsung mengenai bagaimana tradisi ini dijalankan, serta makna yang mereka atribusikan pada persembahan yang mereka berikan. Informasi yang diperoleh dari masyarakat dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang bagaimana upacara ini diterima dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana hubungan antara kewajiban sosial, budaya, dan ekonomi berperan dalam pelaksanaan upacara.

Dengan melibatkan kedua informan ini, penelitian diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai makna hutang dan bagaimana pengelolaan keuangan dalam upacara Kasada, yang tidak hanya melihat aspek ekonomis tetapi juga spiritual dan sosial yang terkandung dalam praktik budaya suku Tengger.

Data Analisis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interpretatif dan konstruktivis dengan menggunakan pendekatan postmodernisme. Proses analisis data mengacu pada tahapan analisis tematik, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana disarankan oleh Miles & Huberman (1994). Dalam konteks pendekatan postmodern, analisis tidak diarahkan untuk menemukan satu “kebenaran tunggal” tetapi untuk menafsirkan beragam makna dan realitas sosial yang dikonstruksi oleh subjek penelitian.

1. Reduksi Data

Data hasil wawancara mendalam dengan Kepala Desa dan masyarakat Tengger direduksi dengan cara mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu makna hutang spiritual dan praktik pengelolaan keuangan dalam upacara Kasada. Reduksi dilakukan dengan menandai kata-kata kunci, metafora, dan narasi yang menggambarkan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dari praktik upacara.

2. Konstruksi Makna (*Meaning Making*)

Setelah data direduksi, peneliti melakukan interpretasi terhadap teks wawancara dengan mempertimbangkan konteks budaya, spiritualitas lokal, dan relasi sosial yang melingkupi informan. Dalam tradisi postmodern, makna dianggap sebagai hasil dari konstruksi sosial dan simbolik, sehingga makna hutang dan pengelolaan keuangan dianalisis sebagai praktik budaya yang sarat nilai dan tidak terlepas dari sistem kepercayaan kolektif masyarakat Tengger.

3. Penyajian Data dan Pola Tema

Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola-pola utama dalam praktik upacara Kasada, antara lain:

- a. Hutang sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan bukan sekadar kewajiban finansial.
- b. Pengelolaan keuangan melalui iuran kolektif berbasis gotong royong, yang mencerminkan etika kolektivitas dan keseimbangan sosial.
- c. Persembahan sebagai restitusi simbolik kepada alam dan Tuhan.
- d. Peran tokoh adat (dukun dan kepala desa) sebagai pengelola sekaligus penjaga makna spiritual dari setiap elemen pengeluaran.

4. Refleksi Kritis dan Dekonstruksi

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan kerangka postmodern untuk mendekonstruksi pemahaman konvensional tentang hutang dan akuntansi. Hutang dalam konteks upacara Kasada tidak bisa direduksi menjadi angka atau beban ekonomi, tetapi merupakan ekspresi relasi simbolik antara manusia, leluhur, dan semesta. Pengelolaan keuangan pun tidak dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan budaya lokal, sehingga melampaui logika efisiensi dalam paradigma akuntansi modern.

5. Validasi dan Triangulasi

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (informan kepala desa dan warga), triangulasi teori (antara akuntansi tradisional dan postmodernisme), serta refleksi mendalam oleh peneliti. Selain itu, analisis juga mempertimbangkan keterkaitan antara pernyataan informan dengan konteks sosial budaya yang melekat dalam masyarakat Tengger.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan temuan deskriptif,

tetapi juga membuka ruang interpretasi baru tentang bagaimana masyarakat adat memahami dan mempraktikkan konsep hutang dan keuangan dalam kerangka spiritual dan budaya mereka.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Upacara Kasada adalah sebuah ritual adat yang dilakukan oleh suku Tengger, sebuah suku yang tinggal di sekitar kawasan Gunung Bromo, Jawa Timur, Indonesia. Upacara ini merupakan bagian dari tradisi spiritual yang sangat penting bagi suku Tengger dan dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada bulan Kasada dalam kalender Tengger, yang biasanya jatuh pada bulan Oktober. Tujuan utama dari upacara ini adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai penghormatan terhadap leluhur, dengan harapan agar suku Tengger diberikan keselamatan, kesejahteraan, dan berkat sepanjang tahun.

“T: Kasada ini dilakukan setiap satu tahun sekali, kalau tahun ini dilakukan pada bulan Oktober kemarin sesuai dengan kalender suku tengger, tujuannya untuk mengucapkan rasa syukur dan berharap kebaikan kepada Tuhan dan Alam”

“M: Kasada itu cuman satu kali dalam satu tahun mbak, beda dengan galungan. Kalau galungan itu dua kali dalam satu tahun, terus kasada itu semua orang ikut ga hanya hindu aja karena disini itu mayoritas agamanya hindu mbak, hindu tengger”

Upacara Kasada dilaksanakan dengan cara membawa berbagai jenis sesaji secara ikhlas, seperti makanan, hasil bumi, serta hewan ternak (seperti kambing dan ayam), maupun uang yang kemudian dipersembahkan di puncak Gunung Bromo. Suku Tengger mempercayai bahwa persembahan ini diberikan kepada Dewa Roro Anteng dan Joko Seger, dua tokoh legendaris dalam mitologi Tengger yang dianggap sebagai leluhur mereka. Persembahan tersebut dilakukan dengan melemparkan sesaji ke kawah Gunung Bromo sebagai simbol penghormatan dan permohonan agar Tuhan dan alam memberikan kelimpahan dan perlindungan.

“T: Masyarakat membawa seikhlasnya boleh hasil bumi seperti sayuran, hewan, ternak, bahkan ada juga yang membawa uang. Jadi memang seikhlas mereka apa. Setelah itu naik ke atas gunung bromo dan melemparkan sesaji tersebut dari atas ke dalam kawah gunung bromo”

Upacara Kasada dilakukan oleh seluruh suku Tengger, yang mencakup berbagai kelompok agama, baik Muslim, Kristen, maupun Hindu. Walaupun ada perbedaan agama di antara mereka, semua suku Tengger tetap melaksanakan upacara ini dengan semangat yang sama, yakni sebagai bagian dari tradisi budaya dan spiritual yang telah diwariskan turun-temurun. Mereka menganggap bahwa Upacara Kasada adalah kewajiban bersama yang harus dijaga, dan ini menjadi salah satu

bentuk integrasi budaya yang mengesampingkan perbedaan agama untuk tujuan bersama yang lebih besar: menjaga hubungan harmonis dengan alam dan Tuhan.

“T: Sebenarnya upacara kasada ini dilakukan oleh semua suku tengger, jadi meskipun hindu, muslim, kristen, mereka semua melaksanakan upacara kasada ini, tetapi untuk leadernya memang dari agama hindu”

Hal yang menarik dari pelaksanaan Upacara Kasada adalah adanya perpaduan antara elemen-elemen agama dan budaya. Bagi suku Tengger yang beragama Hindu, upacara ini dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap dewa-dewa dalam agama mereka, sementara bagi yang beragama Islam dan Kristen, mereka menganggap upacara ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat hidup dan keberkahan yang telah diberikan. Meskipun terdapat variasi dalam pemahaman agama, intisari dari upacara ini tetap serupa, yaitu sebagai ungkapan terima kasih dan harapan untuk keselamatan bersama.

Pelaksanaan Upacara Kasada bagi suku Tengger memiliki makna yang sangat mendalam, yang mencakup dua dimensi utama: sebagai bentuk pembayaran hutang dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan serta Alam Semesta. Dalam pandangan suku Tengger, upacara ini lebih dari sekadar ritual adat, melainkan merupakan suatu kewajiban spiritual yang menghubungkan mereka dengan leluhur, alam, dan Tuhan.

“T: Selain bertujuan untuk berdoa, mengucapkan rasa syukur, upacara kasada ini juga sebagai bentuk pembayaran hutang suku tengger kepada Tuhan dan Alam Semesta. Hal ini dikarenakan, gunung bromo memberikan banyak keberkahan dan rejeki untuk suku tengger, mulai dari wisata hingga perkebunan, karena daerah sini daerah gunung seperti itu”

Oleh karena itu, setiap elemen dalam upacara, termasuk pengumpulan iuran dan pembuatan persembahan, dipandang sebagai langkah untuk memenuhi kewajiban yang lebih besar, yaitu menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Suku Tengger melihat hutang dalam konteks yang jauh lebih luas dibandingkan dengan pemahaman ekonomi konvensional. Hutang yang dimaksud bukan hanya berupa kewajiban finansial dalam bentuk utang uang, melainkan juga sebagai tanggung jawab spiritual yang harus dibayar dengan cara yang benar dan tepat. Ini menggambarkan hubungan antara manusia dengan alam semesta dan Tuhan, yang dianggap memiliki peran besar dalam kelangsungan hidup mereka. Dengan melaksanakan Upacara Kasada, suku Tengger berupaya "membayar hutang" mereka kepada alam dan Tuhan yang telah memberikan kehidupan dan berkah bagi mereka sepanjang tahun. Dalam konteks ini, persembahan yang diberikan, baik berupa makanan maupun sesaji lainnya, memiliki makna sebagai bentuk restitusi atau tanda terima kasih secara ikhlas atas nikmat yang telah diterima.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan dalam pelaksanaan Upacara Kasada melibatkan pengumpulan iuran dari suku Tengger. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam upacara diwajibkan memberikan kontribusi finansial hanya sebesar Rp 15.000,-, yang kemudian digunakan untuk berbagai keperluan dalam upacara tersebut. Iuran ini tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mencerminkan komitmen dan rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan ritual yang memiliki makna spiritual yang dalam. Dana yang terkumpul akan digunakan untuk pembuatan sesaji yang merupakan elemen penting dalam upacara. Sesaji tersebut biasanya berupa makanan dan barang-barang lain yang disiapkan untuk dipersembahkan di tujuh titik di area Gunung Bromo, yang dipercaya sebagai tempat pertemuan antara dunia manusia dan dunia roh.

“M: Ohh kalau untuk iuran ada tapi cuman dikit banget itu per keluarga hanya ditarik 15.000 disini”

“T: Ada iuran untuk pembuatan sesaji yang diletakkan di tujuh titik dekat gunung bromo, itu dikelola sama orangnya pak dukun. Pak dukun ini orang hindu yang mengkoordinir pelaksanaan upacara kasada dengan pak dukun lainnya di setiap desa. Uang yang udah terkumpul dibelikan sesaji mbak, kaya pisang-pisang gitu dan pisangnya itu pisang hijau yang masih mentah, beda dengan pisang biasanya”

Pembuatan sesaji ini menjadi inti dari pengeluaran iuran tersebut. Setiap titik yang dipilih untuk meletakkan sesaji dipilih dengan cermat berdasarkan kepercayaan dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Setiap sesaji yang diletakkan memiliki makna simbolik tertentu, yang menunjukkan keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pengelolaan iuran ini, meskipun memiliki elemen yang bersifat praktis, juga sangat terkait dengan aspek spiritual dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan dalam konteks Upacara Kasada tidak hanya berkisar pada penggunaan dana untuk kebutuhan materi semata, tetapi juga terkait erat dengan penguatan nilai-nilai sosial dan keagamaan suku Tengger.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengelolaan iuran dan pelaksanaan upacara yang terorganisir ini mencerminkan struktur sosial yang kooperatif dalam suku Tengger. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam memastikan keberhasilan upacara, baik dari segi materi maupun spiritual. Dalam hal ini, prinsip gotong royong dan kolektivitas sangat mendominasi dalam setiap tahap pelaksanaan upacara. Melalui pengumpulan iuran dan pelaksanaan sesaji di tujuh titik, suku Tengger tidak hanya memelihara tradisi budaya mereka, tetapi juga menguatkan ikatan sosial dalam komunitas tersebut.

Salah satu aspek menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan keuangan yang terstruktur dalam Upacara Kasada

menunjukkan adanya keseimbangan antara nilai-nilai budaya dan aspek keuangan. Pengelolaan keuangan dalam konteks ini bukan hanya sekadar tentang bagaimana dana dihimpun dan digunakan, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai adat dan spiritual berperan dalam pengambilan keputusan keuangan. Suku Tengger tidak hanya mengandalkan rasionalitas ekonomi dalam mengatur iuran dan pengeluaran, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor yang lebih abstrak dan spiritual dalam setiap keputusan yang diambil.

Dalam perspektif postmodern, yang menolak pandangan tunggal tentang makna dan realitas, temuan ini mengindikasikan bahwa kewajiban finansial dalam Upacara Kasada tidak bisa dilihat hanya dari sudut pandang ekonomi saja. Sebaliknya, kewajiban tersebut harus dipahami dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, di mana aspek-aspek spiritual dan komunitas memainkan peran yang tidak dapat diabaikan. Pengelolaan iuran dan dana dalam upacara ini mengandung makna yang jauh lebih dalam, di mana aspek religius dan sosial terjalin erat dengan pengelolaan keuangan.

Melalui temuan ini, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana masyarakat adat Tengger memandang dan mengelola kewajiban, baik dalam konteks spiritual maupun ekonomi. Ini membuka pemahaman yang lebih luas mengenai peran keuangan dalam ritual budaya yang kaya dengan simbolisme. Temuan ini juga menawarkan wawasan baru bagi studi akuntansi berbasis budaya, yang mengarah pada pengakuan akan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik-praktik keuangan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Upacara Kasada adalah representasi dari perpaduan antara aspek ekonomi, sosial, dan spiritual yang saling terkait. Pengelolaan iuran dan pelaksanaan sesaji dalam upacara ini menunjukkan bahwa keuangan dalam konteks suku Tengger bukan hanya soal angka dan transaksi, tetapi juga tentang makna dan tanggung jawab terhadap alam, Tuhan, dan komunitas. Oleh karena itu, pemahaman tentang pengelolaan keuangan dalam Upacara Kasada harus melibatkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, yang mengakui pentingnya nilai-nilai budaya dan spiritual dalam praktik keuangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Upacara Kasada bagi masyarakat suku Tengger merupakan manifestasi spiritual yang kompleks, yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat tahunan, tetapi juga sebagai bentuk pembayaran hutang spiritual kepada Tuhan dan Alam Semesta. Makna hutang dalam konteks ini melampaui dimensi ekonomi sebagaimana dipahami dalam akuntansi modern. Hutang dipahami

sebagai kewajiban moral dan spiritual yang harus dipenuhi demi menjaga keharmonisan antara manusia, leluhur, dan alam. Di sisi lain, pengelolaan keuangan dalam upacara ini menunjukkan pola yang berbasis pada nilai-nilai lokal seperti gotong royong, keikhlasan, dan kolektivitas. Praktik iuran yang sederhana justru mencerminkan sistem keuangan yang sarat makna dan memiliki struktur sosial yang kuat. Temuan ini memperkaya wacana akuntansi berbasis budaya dan spiritualitas, serta menantang narasi tunggal dalam praktik akuntansi konvensional yang terlalu terfokus pada logika rasional dan angka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, lingkup penelitian yang terbatas hanya pada satu komunitas adat, yaitu suku Tengger di kawasan Bromo, membuat generalisasi hasil menjadi terbatas untuk konteks budaya lain di Indonesia. Kedua, jumlah informan yang sedikit, meskipun dipilih secara purposif, mungkin belum sepenuhnya mewakili kompleksitas pandangan dari seluruh elemen masyarakat adat. Ketiga, pendekatan postmodern yang digunakan bersifat interpretatif dan subjektif, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada sensitivitas peneliti dalam menangkap makna simbolik dan narasi kultural dari para informan. Penelitian ini juga belum mengeksplorasi dimensi gender, generasi, atau perbedaan status sosial dalam memaknai hutang dan pengelolaan keuangan dalam upacara Kasada.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, penelitian serupa dapat diperluas ke komunitas adat lain di Indonesia untuk membandingkan makna hutang dan praktik keuangan berbasis budaya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang pluralitas sistem nilai dalam praktik keuangan tradisional. Kedua, pemerintah daerah dan lembaga budaya perlu memberikan perhatian lebih terhadap praktik-praktik kultural seperti upacara Kasada, dengan tidak hanya memfokuskan pada pelestarian fisik ritual, tetapi juga memahami makna filosofis dan sistem keuangan yang melekat di dalamnya. Ketiga, masyarakat Tengger didorong untuk membentuk lembaga atau organisasi lokal yang mampu mendokumentasikan, mengelola, dan meneruskan praktik keuangan upacara secara lebih terstruktur namun tetap mempertahankan nilai-nilai lokal. Keempat, di ranah akademik, perlu dikembangkan paradigma akuntansi alternatif yang lebih inklusif terhadap spiritualitas dan kearifan lokal, agar akuntansi tidak sekadar menjadi alat teknis, tetapi juga sarana untuk memahami nilai dan makna dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya atas dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini serta kesempatan

untuk terus mengembangkan kompetensi akademik dan profesional selama masa studi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Brawijaya, khususnya Program Doktor Ilmu Akuntansi, atas dukungan akademik dan fasilitas riset yang diberikan kepada penulis sebagai mahasiswa program doktor. Seluruh kontribusi dari kedua institusi ini sangat berarti dalam menyelesaikan artikel ini dan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. (2013). Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos dan Kearifan Hidup dalam Masyarakat Tengger. *Kalam*, 7(1), 21–52.
- Cahyanum, M. N. (2023). Refleksi Epistemologi Postmodernisme dalam Konteks Pemahaman Realitas Subyektif. *Literacy Notes*, 1(2).
- Dewi, F. N. I., Sopanah, S., & Hasan, K. (2022). Mengungkap akuntansi budaya atas pembiayaan ritual upacara adat kasada suku tengger bromo semeru. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 407–413.
- Efferin, S. (2015). Akuntansi, spiritualitas, dan kearifan lokal: beberapa agenda penelitian kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466–480.
- Hardiman, F. B., & Mulawarman, A. D. (2022). Diskursus Sains Kontemporer dan Implikasinya pada Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 1–15.
- Hasan, J., Amaliah, T. H., & Wuryandini, A. R. (2025). Mengungkap Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Pohulo'o. *YUME: Journal of Management*, 8(1.1), 375–392.
- Lovita, E., Amerieska, S., Purwaningrum, J. P., Muzid, S., Siswono, T. Y. E., Kurniadi, G., Rahayu, S., Mirosea, N., Wawo, H. A. B., & Hindaryatiningsih, N. (2022). *Riset dalam Perspektif budaya*. Penerbit Peneleh.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mulawarman, A. D. (2020). Accounting, Agriculture, and War. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 1–22.
- Mursal, M. (2020). *Pengembangan Ekonomi Syariah Berbasis Kearifan Lokal*. Calina Media.
- Purnamawati, I. G. A. (2018). Dimensi Akuntabilitas dan Pengungkapan pada Tradisi Nampah Batu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 312–330.
- Puspasari, E. (2025). Revitalisasi Ekonomi Gotong Royong: Transformasi Pendidikan Ekonomi Pancasila Sebagai Pilar Kedaulatan Ekonomi. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 582–591.
- Simanjuntak, C. R., Zega, O. F., Silaban, M., Balen, J., & Aruan, H. M. G. P. (2025). Konsep Aset, Liabilitas dan Ekuitas. *Economics and Digital Business Review*,

6(2), 1612–1619.

- Sudrajat, B., Yasin, R., Wigiyanti, W., & Marlvasa, L. S. (2024). Peran tradisi gotong royong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Karangpucung dalam perspektif ekonomi Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(02).
- Susanto, A., & Meiryani. (2019). Current Liabilities, Contingencies And The Time Value Of Money. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8, 162–164. <https://consensus.app/papers/current-liabilities-contingencies-and-the-time-value-of-susanto-meiryani/e6523c906df5545498b88a52e761b9b8/>
- Ulandari, A., & Anam, M. Y. (2024). Contingent Liability in Traditional Economic Transactions: An Islamic Business Ethics Study in Dusun Cappego: Utang-Piutang Bersyarat dalam Praktik Transaksi Ekonomi Tradisional: Kajian Etika Bisnis Islam di Dusun Cappego. *Az-Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 16(2), 203–223.
- Wadjo, M. A., & Mugiati, S. E. (2025). *BUKU AJAR TEORI AKUNTANSI*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wahono, H. T. T. (2024). Peran Sistem Informasi Manajemen Dalam Meningkatkan Transparansi Dan Akuntabilitas. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(5), 97–110.
- Zurohman, A., Bahrudin, B., & Risqiyah, F. (2022). Nilai budaya lokal pada upacara kasada dalam upaya pelestarian kebudayaan masyarakat suku tengger desa ngadisari kecamatan sukapura kabupaten probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 27–32.